

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak asing di dalam kehidupan sehari-hari manusia. Sejak kecil kita sudah menjalani berbagai proses pendidikan, baik formal maupun non formal. Pendidikan menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003). Dan berdasarkan peraturan pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Bab I Pasal 1 Ayat 6, standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Oleh karena itu pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena pendidikan dapat mengubah diri manusia dari yang tidak mengerti menjadi tahu dan paham.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan dan memegang peranan yang penting dalam pendidikan (Siregar, 2017). Keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari kita sangat banyak, seperti: mengukur jarak, menghitung uang, waktu dan sebagainya. Hal ini menyebabkan matematika menjadi mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Matematika diajarkan di sekolah-sekolah mulai Sekolah Dasar sampai

Sekolah Menengah Atas dengan semua jenis dan program serta dengan jumlah jam yang relatif banyak bila dibandingkan mata pelajaran lainnya. Dalam seminggu saja, jumlah jam pelajaran matematika adalah 4 jam pelajaran sedangkan mata pelajaran lain hanya berkisar 2 jam pelajaran. Meskipun matematika mempunyai jam pelajaran yang relatif banyak, kenyataan menunjukkan bahwa pelajaran matematika di sekolah masih dianggap sebagai pelajaran yang dihindari karena sulit dan menakutkan. Hal ini dikarenakan kurangnya pendekatan yang dilakukan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa. Pada saat pembelajaran matematika siswa cenderung akan berdiam diri disaat guru menyampaikan materi dan pada saat guru bertanya, sehingga aktivitas dalam pembelajaran akan lebih cenderung membosankan. Untuk itu diharapkan para guru dapat menggunakan pendekatan yang lebih menarik sehingga siswa dapat lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Pendekatan yang bisa digunakan guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran adalah dengan menggunakan pendekatan etnomatematika. Pendekatan etnomatematika bisa menjadi bahan karena dalam pembelajaran matematika memberikan nuansa yang baru sehingga belajar matematika tidak hanya dapat dilakukan dalam ruangan tetapi dapat juga dilakukan diluar ruangan dengan mengunjungi tempat sejarah atau berinteraksi dengan kebudayaan sekitar. Etnomatematika sendiri merupakan suatu pembelajaran matematika yang menyangkut mengenai budaya. Matematika juga merupakan hasil dari sejarah sosial dan proses budaya yang dikembangkan dengan kontribusi dari berbagai masyarakat dan budaya. Suatu studi untuk meneliti hubungan antara matematika

dan budaya adalah etnomatematika. Salah satu yang dapat menjembatani antara budaya dan pendidikan matematika adalah etnomatematika. Secara singkat, pengertian etnomatematika adalah matematika dalam budaya. Etnomatematika terdiri atas dua kata, etno (etnis/budaya) dan matematika. Itu berarti bahwa etnomatematika merupakan matematika dalam budaya”.

Etnomatematika diperkenalkan oleh D’Ambrosio, memberi definisi tentang etnomatematika sebagai ilmu matematika yang dipraktikkan oleh kelompok-kelompok budaya yang berbeda yang diidentifikasi sebagai masyarakat pribumi, kelompok pekerja, kelas-kelas profesional dan kelompok anak-anak dari kelompok usia tertentu (D’Ambrosio, 1985). Menurut Melkior dan Hildegardis (2019) Etnomatematika adalah suatu jembatan antara pembelajaran matematika dengan kehidupan sehari-hari. Etnomatematika adalah sebuah simbol matematika yang dipertunjukkan oleh para masyarakat. Etnomatematika dipersepsikan sebagai lensa yang digunakan untuk melihat dan memahami matematika sebagai bagian dari budaya yang mengacu pada konsep, bahasa, tradisi, tempat dan memberikan pengetahuan secara fisik dan sosial. Tujuan dari etnomatematika adalah menjadi cara dalam mempelajari matematika yang berbeda seperti memperhitungkan pengetahuan matematika akademik masyarakat dengan budaya yang ada di kehidupan sehari-hari. Selain itu tujuan dari pembelajaran dengan menggunakan etnomatematika juga dapat diimplementasikan ke dalam kurikulum matematika secara formal untuk menghilangkan paradigma bahwa matematika itu susah dan mengatasi berbagai kesulitan siswa dalam pembelajaran matematika (Sri Rahmawati Fitriatien). Etnomatematika adalah ide-ide, pemikiran dan praktik

matematika yang dikembangkan dalam semua budaya. Pada dasarnya matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang didalamnya terkandung unsur budaya.

Berdasarkan hasil pra survei, SMP Negeri 1 Langsa menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dalam bentuk *off-class session*, meski melibatkan guru ataupun pelatih. Kegiatan ini berupaya untuk menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat peserta didik dalam berbagai bidang. SMP Negeri 1 Langsa membebaskan peserta didik memilih kegiatan ekstrakurikuler yang disukainya dengan tidak mengesampingkan tugas utamanya yaitu belajar dalam kegiatan intrakurikuler dan ko-kurikuler. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler SMP Negeri 1 Langsa yaitu ekstrakurikuler seni musik seperti kesenian Rapai. SMP Negeri 1 Langsa juga sering mengikuti perlombaaan seni musik baik itu tingkat sekolah maupun provinsi.

Hasil wawancara dengan guru matematika SMP Negeri 1 Langsa sebagai narasumber awal pada penelitian ini diperoleh keterangan bahwa Kesenian Rapai di SMP Negeri 1 Langsa hanya dipelajari pada kegiatan ekstrakurikuler saja bagi peserta didik yang mengikutinya, di sekolah ini namanya ekstrakurikuler Rapai. Biasanya diadakan setiap hari senin, selasa dan jum'at, ada pelatih dari pihak SMP Negeri 1 Langsa yang bertanggung jawab membimbing peserta didik. Untuk perlombaan musik Rapai SMP Negeri 1 Langsa juga ikut andil dalam mengikutinya. Selain itu Ibu Nur Elfi Syahra menjelaskan bahwa belum ada yang meneliti kesenian Rapai dengan kajian etnomatematika dan kurangnya kesadaran

kita sebagai generasi muda dalam melestarikan budaya melalui pendidikan, khususnya budaya Islami seperti kesenian Rapai.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis yaitu diskusi dengan peserta didik ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Langsa pada awal penelitian ini mengatakan bahwa mereka sendiri belum mengetahui mengenai istilah etnomatematika khususnya pada kesenian Rapai. Kegiatan ekstrakurikuler Rapai yang diikuti oleh peserta didik hanya mempelajari cara memukul Rapai sesuai irama lagu saja dan belum pernah diterapkan dalam pembelajaran intrakurikuler khususnya mata pelajaran matematika. Pada dasarnya peserta didik juga kurang menyukai matematika karena sulit memahami materi pelajaran yang diberikan dan kegiatan pembelajaran tidak menyenangkan. Akibatnya matematika menjadi salah satu pelajaran yang ditakuti oleh peserta didik. Berdasarkan diskusi tersebut, maka perlu diadakan suatu pendalaman lebih dalam untuk menggali informasi mengenai etnomatematika pada kesenian Rapai. Perlunya pembelajaran berbasis budaya bagi peserta didik khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Peserta didik pada usia ini masih dalam tahap berfikir operasional konkret sehingga membutuhkan media belajar visual atau alat peraga yang variatif sebagai sumber belajarnya untuk menunjang peserta didik dalam memahami konsep matematis dan memecahkan masalah matematika. Matematika memiliki kaitan erat dengan kehidupan budaya suatu masyarakat. Namun, masyarakat seringkali tidak menyadari bahwa masyarakat telah menerapkan berbagai konsep matematika dalam kehidupan budaya mereka. Matematika merupakan dasar ilmu pengetahuan lainnya, sehingga matematika juga mendasari ilmu seni, namun sebagian besar

masyarakat beranggapan bahwa matematika dan seni tidak ada keterkaitannya, hal ini disebabkan oleh prinsip ilmu yang berbeda. Matematika sebagai ilmu pasti, sedangkan seni adalah ilmu yang mengandalkan perasaan seseorang. Tujuan dari penulisan ini adalah mengkaji tentang kedudukan matematika dalam seni khususnya kesenian pada Rapai. Berdasarkan beberapa hasil penelitian mengenai kajian etnomatematika dan diperkuat dengan hasil wawancara yang telah dikemukakan diatas bahwa secara tidak sadar guru dan peserta didik SMP Negeri 1 Langsa telah mengimpelementasikan salah satu ilmu matematika yaitu bentuk pada kesenian Rapai, sehingga penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai nilai budaya pada kesenian Rapai dengan konsep etnomatematika. Hasil penelitian dapat digunakan dalam pembelajaran matematika dikelas, atas dasar itulah penulis melakukan penelitian dengan judul “Kajian Etnomatematika Pada Media Rapai Sebagai Materi Pembelajaran Matematika di SMP Negeri 1 Langsa”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun sesuai dengan latar belakang masalah, sehingga dapat dirumuskan permasalahan yang akan dikaji didalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana materi lingkaran di SMP Negeri 1 Langsa yang memuat konsep etnomatematika pada media Rapai?
2. Bagaimana tingkat validitas materi lingkaran di SMP N 1 Langsa yang memuat konsep etnomatematika pada media Rapai?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui materi lingkaran di SMP Negeri 1 Langsa yang memuat konsep etnomatematika pada media Rapai.
2. Untuk mengetahui tingkat validitas materi lingkaran di SMP Negeri 1 Langsa yang memuat konsep etnomatematika pada media Rapai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Bagi peserta didik yaitu dapat mengetahui nilai etnomatematika yang terdapat pada kesenian Rapai.
2. Bagi guru yaitu dapat mengembangkan materi pembelajaran dengan mengacu pada aktivitas matematika yang terdapat di kehidupan sehari-hari dengan konsep budaya.
3. Bagi penulis yaitu dapat mengetahui nilai etnomatematika yang didapati pada kesenian Rapai dan dapat menunjukkan pola keterikatan budaya dengan matematika melalui penelitian ini.
4. Manfaat bagi peneliti lain yaitu bisa digunakan sebagai referensi untuk yang ingin melakukan penelitian yang sejenis dalam menganalisis keterkaitan antara matematika dan budaya.